

Bab I

Pendahuluan

1.1. Identifikasi Masalah

Indonesia saat ini menjadi salah satu negara yang berada di dalam arus globalisasi, dimana globalisasi ini akan menuntut seluruh sektor perekonomian untuk dapat bersaing secara kompetitif di tingkat lokal, nasional, tingkat global. Dengan adanya globalisasi, akan mendorong pasar untuk dapat menciptakan tantangan yang kompetitif dan peluang investasi semua perusahaan kecil, menengah, besar. Untuk menghadapi tantangan globalisasi ini dibutuhkan daya saing kuat dengan cara yaitu efisiensi usaha.

Setelah Indonesia memasuki era reformasi, status ekonominya didasarkan pada sistem ekonomi kerakyatan. Komponen kunci dari sistem ekonomi kerakyatan yaitu konsumen, pekerja, dan sumber daya manusia sebagai pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi nasional merupakan tatanan ekonomi yang memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat untuk mencapai peningkatan kesejahteraan melalui kesempatan kerja yang diciptakan oleh sistem tersebut. Pada dasarnya peningkatan perekonomian suatu masyarakat berarti harus dilaksanakan dalam berbagai program yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, seperti melalui pengembangan industri menengah dan kecil.

Pembangunan ekonomi pada dasarnya dilaksanakan oleh negara-negara terkhusus negara berkembang dengan tujuan sebagai pendorong terciptanya pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup masyarakat di daerah. Pada saat sekarang ini, roda perekonomian yang dijalankan pemerintah menjadikan

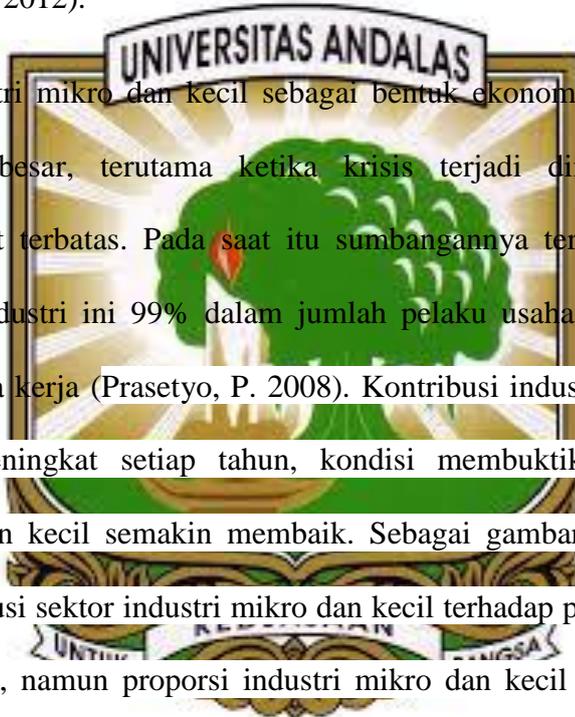


sektor industri sebagai sektor yang menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi nasional, baik sektor industri berskala kecil hingga besar. Melalui pembangunan ekonomi, sebuah negara dapat memperbaiki dan mengubah nasib negaranya menjadi lebih baik secara keseluruhan.

Contoh sektor industri di Indonesia yaitu industri mikro dan kecil, yang berkontribusi dan berperan dalam pembangunan ekonomi negara. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), industri kecil mengacu pada usaha industri dengan tenaga kerja 5 hingga 19 orang. Industri mikro adalah perusahaan industri dengan tenaga kerja 1 sampai 4 orang. Perusahaan dalam industri pengolahan didasarkan pada jumlah tenaga kerja, terlepas dari perusahaan tersebut menggunakan mesin atau tidak, tanpa memperhatikan modal perusahaan (BPS, 2020).

Di sisi lain, menurut UU hak cipta yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 yang diterbitkan pada tahun 2021, standar UMKM yang baru diatur dalam Pasal 35 sampai dengan 36 BPMSME. Menurut pasal tersebut, UMKM dikategorikan menurut kriteria modal kerja atau usaha tahunan. Standar modal kerja digunakan untuk mendirikan atau mendaftarkan UMKM setelah penerapan UMKMMERAP. Standar modal termasuk maksimum Rp tidak termasuk tanah dan bangunan komersial. Usaha mikro dengan modal usaha 100.000.000,00 (1 milyar rupiah). Usaha kecil adalah Rp, kecuali tanah dan bangunan tempat usaha tersebut berada. Maksimal Rp 100.000.000,00 (1 miliar rupiah). Modal usahanya mencapai Rp500.000.000,00 (Rp5 miliar). Modal usaha UKM bervariasi dari Rp5.000.000.000,00 (Rp5 miliar) hingga Rp10.000.000.000,00 (Rp10 miliar), tidak termasuk tanah dan bangunan.

Keberadaan industri mikro kecil di anggap sumber utama dalam penciptaan dan penyerapan lapangan kerja serta sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi di tingkat daerah. Kedudukannya sebagai motor penggerak dalam perekonomian nasional dapat di lihat dari sejarah Indonesia dimana selama mengalami krisis perekonomian beberapa tahun yang lalu, industri mikro dan kecil terbukti lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi krisis dibanding dengan industri berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya (Amalia, A., *et al.* 2012).



Peran industri mikro dan kecil sebagai bentuk ekonomi rakyat saat krisis tersebut sangat besar, terutama ketika krisis terjadi dimana pengeluaran pemerintah sangat terbatas. Pada saat itu sumbangannya terhadap PDB hanya 56,7%, namun industri ini 99% dalam jumlah pelaku usaha dan 99,6% dalam penyerapan tenaga kerja (Prasetyo, P. 2008). Kontribusi industri mikro dan kecil dengan PDB meningkat setiap tahun, kondisi membuktikan perkembangan industri mikro dan kecil semakin membaik. Sebagai gambaran di tahun 2015, meskipun kontribusi sektor industri mikro dan kecil terhadap pendapatan nasional hanya sekita 55%, namun proporsi industri mikro dan kecil di Indonesia besar 95% unit usaha yang berkontribusi menyerap tenaga kerja (Lely, R., & Malik Cahyadi. 2017).

Ada beberapa alasan mengapa industri mikro dan kecil cenderung bertahan dan tumbuh di saat krisis. 1) Elastisitas permintaan barang dan jasa konsumsi yang dihasilkan oleh sebagian besar industri kecil dan mikro adalah rendah. 2) Sebagian besar UKM dalam usahanya memiliki dana sendiri dan tidak menerima dana dari bank, sehingga stagnasi bank dan kenaikan suku bunga pada saat krisis

akan mempengaruhi kinerja UKM tersebut. 3) Karena adanya krisis ekonomi jangka panjang, sektor formal telah membubarkan banyak perusahaan, memungkinkan para penganggur untuk mendirikan usaha kecil dan menengah dengan dana terbatas, yang mengakibatkan peningkatan jumlah usaha kecil dan menengah. perusahaan berukuran. (Partomo, T&A. Soejodono, 2004).

Menurut Berry, A., Edgard Rodriguez, Henry Sandeem (2001), terdapat tiga alasan melatarbelakangi industri mikro serta kecil. Pertama, kinerja industri mikro kecil sangat cocok untuk menciptakan tenaga kerja yang produktif. Kedua, peningkatan produktivitas di industri kecil dan mikro diselaraskan dengan peluang investasi dan merespons perubahan teknologi. Ketiga, industri kecil dan mikro memiliki keunggulan fleksibilitas. Manfaat lain dari industri mikro dan kecil dibandingkan industri besar adalah: 1) Tersedianya modal yang relatif sedikit untuk mendorong kewirausahaan individu. 2) Tidak melibatkan banyak orang yang dapat memudahkan individu untuk mengimprovisasi produknya. 3) Menjadi unit usaha yang mudah menyerap tenaga kerja.

Dalam struktur perekonomian nasional, industri mikro ini merupakan unit yang sangat produktif dalam kegiatan perekonomian rakyat, dan keberadaannya menempati 99% struktur perekonomian nasional. Melihat lebih jauh, keberadaan industri ini memang cukup dilematis. Di sisi lain, keberadaan industri ini sebagai penolong merupakan mekanisme yang bertahan dari krisis ekonomi dan menyediakan berbagai kesempatan kerja untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran, serta merupakan penggerak di daerah.

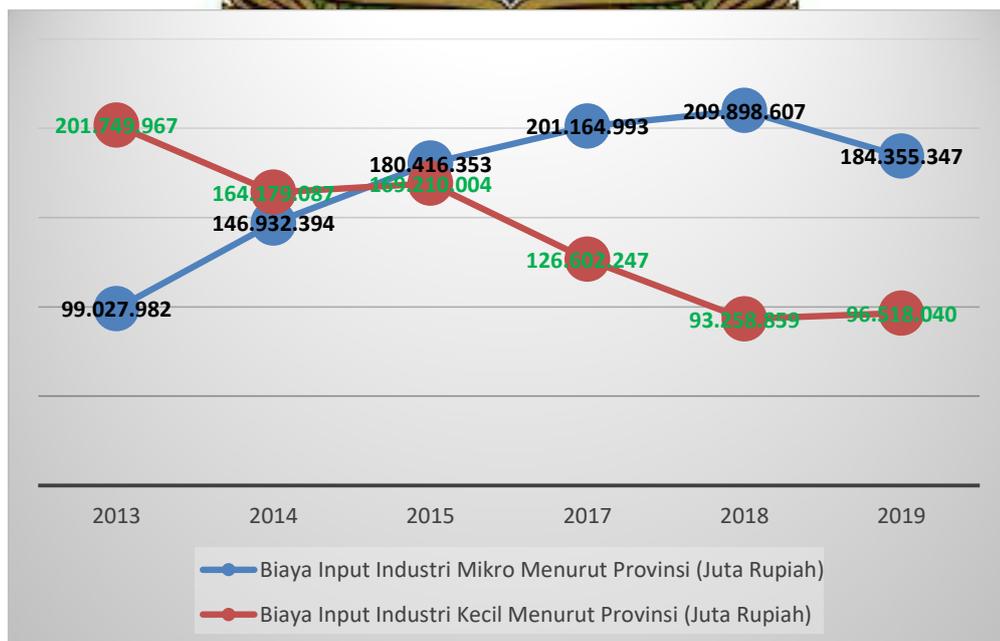
Pada faktor lain, keberadaannya masih menghadapi banyak kendala, baik domestik maupun internasional. Dalam industri ini, kehadirannya dapat menghadapi berbagai kendala, Modal lemah, teknologi produksi, pangsa pasar, teknologi, pengambilan keputusan dan manajemen keuangan. Secara eksternal, di sisi lain, industri mikro dan kecil ini sering menghadapi masalah seperti masalah perizinan, bahan baku, lokasi penjualan, kondisi bisnis yang tidak menguntungkan, dan kesulitan mendapatkan kredit dari bank. (Prasetyo, P. E. 2008).

Melihat dari potensi dan terbatasnya industri ini berkembang, pemerintah mengambil strategi pengembangan terhadap industri mikro dan kecil dalam rangka menyokong pertumbuhan ekonomi nasional. Pengembangan ini lebih lanjut dilakukan guna mendapatkan informasi yang lengkap guna melihat potensi suatu sektor komoditas ekonomi untuk dikembangkan di daerah-daerah tertentu.



Gambar 1.1

Biaya Input Industri Mikro dan Kecil di Indonesia Periode 2013-2019



Sumber : BPS, diolah

Berdasarkan di publikasikan BPS, tahun 2013-2015 biaya input industri mikro kecil di Indonesia berfluktuasi naik turun. Tahun 2013 biaya input industri mikro berada di angka 99,02 juta rupiah, naik di tahun 2014 ke angka 146,93 juta rupiah, kemudian naik lagi menjadi 180,41 juta rupiah di tahun 2015. Sedangkan untuk biaya input industri kecil dari tahun 2013-2015 mengalami penurunan dimana di tahun 2013 berada di angka 201,74 juta rupiah, turun menjadi 164,17 juta rupiah di tahun 2014, kemudian naik menjadi 169,21 juta rupiah di tahun 2015.

Grafik di atas dapat dilihat 2017-2019 biaya input yang digunakan industri ini berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, biaya input untuk industri mikro di Indonesia berada di angka 201,16 juta rupiah, meningkat di tahun 2018 di angka 209,89 juta rupiah, lalu turun cukup banyak di angka 184,33 juta rupiah. Sedangkan untuk industri kecil, biaya input yang digunakan oleh industri ini di Indonesia pada tahun 2017 berada di angka 126,60 juta rupiah, lalu turun di tahun 2018 di angka 93,25 juta rupiah, kemudian naik lagi di tahun 2019 ke angka 96,51 juta rupiah.



Gambar 1.2

Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil di Indonesia Periode 2013-2019



Sumber : BPS, diolah

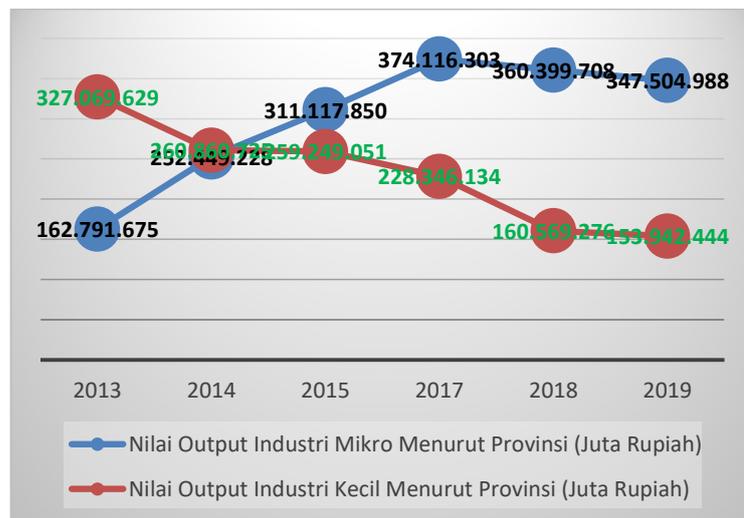
Di atas adalah data perkembangan tenaga kerja industri mikro kecil di Indonesia periode 2013-2015. Dimana pada periode ini jumlah tenaga kerja industri mikro naik setiap tahun. Tahun 2013 tenaga kerja industri mikro berada di angka 5,40 juta orang, naik di tahun 2014 menjadi 6,03 juta orang, kemudian naik lagi di tahun 2015 di angka 6,46 juta orang. Untuk industri kecil mengalami penurunan di periode 2013-2015 ini, 2013 tenaga kerja industri mikro Indonesia angka 4,32 juta orang, turun signifikan di tahun 2014 menjadi 2,32 juta jiwa, kemudian turun lagi di tahun 2015 menjadi 2,27 juta orang.

Penyerapan tenaga kerja industri mikro kecil di Indonesia periode 2017-2019 mengalami perubahan. Untuk industri mikro tenaga kerja tahun 2017 berada di angka 7,66 juta orang, menurun di tahun 2018 di angka 7,18 juta orang kemudian naik lagi di tahun 2019 di angka 7,36 juta orang. Sedangkan untuk industri kecil dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan, dimana di tahun 2017

berada di angka 3,11 juta orang, tahun 2018 di angka 2,25 juta orang dan turun lagi di tahun 2019 di angka 2,21 juta orang.

Gambar 1.3

Output Industri Mikro dan Kecil di Indonesia Periode 2013-2019



Sumber : BPS, diolah

Data yang bersumber dari BPS di atas menampilkan data mengenai nilai output industri mikro dan kecil di Indonesia periode 2013-2015, dimana pada periode ini, nilai output industri mikro kecil di Indonesia berbeda tiap tahunnya. Untuk industri mikro, pada tahun 2013, berada di angka 162,79 juta rupiah, naik yaitu 252,44 juta rupiah tahun 2014, kemudian naik lagi di tahun 2015 yaitu 311,11 juta rupiah. Sedangkan untuk industri kecil, pada tahun 2013 berada di angka 327,06 juta rupiah, turun di tahun 2014 ke angka 260,85 juta rupiah, dan turun lagi di tahun 2015 menjadi 259,24 juta rupiah.

Berdasarkan grafik di atas output industri mikro serta kecil ini perkembangan output dari tahun ke tahun cukup tinggi, namun kedua industri ini dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan. Untuk industri mikro, nilai output industri ini di tahun 2017 berada di angka 374,11 juta rupiah, di tahun 2018 di

angka 360,39 juta rupiah, dan turun lagi di tahun 2019 di angka 347,50 juta rupiah. Sedangkan untuk industri kecil di tahun 2017 nilai output industri ini berada di angka 228,34 juta rupiah, turun di tahun 2018 ke angka 160,56 juta rupiah, dan kembali turun di tahun 2019 di angka 153,94 juta rupiah.

Berdasarkan sajian data di atas, keberadaan industri mikro dan kecil di Indonesia ini memang menjadi potensial yang bisa di manfaatkan masyarakat secara merata, dengan pengembangan modal hingga menjadi nilai output yang cukup signifikan, dan juga menjadi sektor penyerapan tenaga kerja cukup tinggi.

Menyikapi dengan kondisi negara Indonesia saat sekarang ini yang membutuhkan sektor-sektor yang potensial guna mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi nasional, maka penting untuk melakukan penelitian secara empirik mengenai potensi di sektor industri mikro dan kecil ini. Disamping tujuan percepatan pembangunan ekonomi nasional tersebut, penelitian mengenai industri mikro dan kecil ini juga perlu guna mengetahui bagaimana efisiensi dan produktivitas industri ini selama periode tertentu terhadap perkembangan ekonomi nasional.



Pada tahun 2019, penelitian mengenai industri mikro dan kecil ini sudah dilakukan namun belum dipublikasikan kedalam jurnal. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rismanto, A. (2019) dengan judul "Efisiensi Teknis Industri Mikro dan Kecil (IMK) Indonesia Periode 2013-2015 Dengan Pendekatan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA)". Penelitian yang dilakukan beliau masih terbatas dalam bentuk tesis. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa hasil yang didapat adalah industri mikro serta kecil di Indonesia masih belum efisien.

Kebaharuan yang akan kita teliti dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian oleh Rismanto, A (2019) adalah terkait dengan kebaruan data dimana periode yang diteliti untuk sekarang adalah 2013-2019. Dalam penelitian ini kita menggunakan data tingkat provinsi sedangkan beliau menggunakan data tingkat perusahaan. Diharapkan dengan adanya penelitian yang akan kita lakukan secara empirik dapat digunakan pihak terkait yaitu pemerintah guna menentukan arah kebijakan terbaru yang bisa diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dari industri mikro dan kecil di Indonesia kedepannya

Dengan penjabaran di atas maka dasar untuk melakukan penelitian bertujuan mengetahui pengaruh biaya input serta tenaga kerja terhadap output mikro dan kecil kemudian untuk menganalisis bagaimana tingkat efisiensi dan pertumbuhan total faktor produktivitas industri mikro serta kecil di Indonesia periode 2013-2019.

1.2. Perumusan Masalah

Melihat dari persoalan dan uraian mengenai industri mikro dan kecil, permasalahan yang akan diteliti yaitu menganalisis pengaruh biaya input dan tenaga kerja industri mikro serta kecil terhadap nilai output yang dihasilkan industri ini lalu mengukur tingkat efisiensi teknis dan produktivitas industri mikro serta kecil di Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui secara rinci persoalan berikut :

1. Bagaimana tingkat efisiensi teknis industri mikro dan kecil per-provinsi di Indonesia periode 2013-2019.



2. Bagaimana tingkat pertumbuhan total faktor produktivitas industri mikro dan kecil secara keseluruhan di Indonesia periode 2013-2019.

1.3. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan identifikasi serta perumusan masalah, adapun tujuan umum penelitian untuk meningkatkan pemahaman efisiensi teknis industri mikro serta kecil per-provinsi di Indonesia, dengan mengestimasi fungsi *stochastic production frontier* dan melihat bagaimana tingkat pertumbuhan produktivitas yang dihasilkan oleh industri mikro serta kecil di Indonesia selama periode 2013-2019. Penelitian menggunakan dua variabel independen berupa biaya input dan tenaga kerja serta satu variabel dependen yaitu output.

